

**REPRESENTASI BUDAYA AUSTRALIA DAN STRATEGI  
PENERJEMAHAN KATA BUDAYA DALAM PUISI  
TERJEMAHAN MENDORONG JACK KUNTIKUNTI**  
*Cultural Representation of Australia and Translation Strategy of Cultural  
Word in the Translation of Poetry Mendorong Jack Kuntikunti*

**Derri Ris Riana**

Balai Bahasa Kalimantan Selatan  
Jalan Ahmad Yani Km 32, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
derri.ris@kemdikbud.go.id

Diterima 22 Januari 2021

Direvisi 8 Februari 2021

Disetujui 9 Februari 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2838>

**Abstrak:** Pemahaman lintas budaya sangat penting dalam penerjemahan. Dalam puisi terjemahan, permasalahan tidak hanya terletak pada penguasaan bahasa dan sastra, tetapi juga kata-kata budaya. Tulisan ini bertujuan memaparkan representasi budaya Australia dan menjelaskan strategi penerjemahan kata budaya dalam *Mendorong Jack Kuntikunti*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat serta wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data, yaitu kumpulan puisi *Mendorong Jack Kuntikunti*, mencatat kata-kata budaya, dan mencari strategi penerjemahan sesuai dengan teori Newmark. Wawancara dengan salah satu penutur jati bahasa Inggris dari Australia untuk menggali lebih dalam makna puisi bahasa sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Australia memiliki kekhasan budaya yang berasal dari masyarakat multikultur, pekerjaan berupa pertanian dan peternakan, keragaman flora dan fauna, dan seni. Kata-kata budaya terdapat dalam lima kategori, yaitu ekologi berupa flora, fauna, dan nama geografis; kebudayaan material berupa makanan, rumah, dan sarana transportasi; kebudayaan sosial berupa pekerjaan dan kesenangan; organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep berupa politik dan kesenian; dan gerak tubuh dan kebiasaan. Kekhasan budaya Australia memerlukan strategi penerjemahan, yaitu transferensi berupa kata pinjaman, serta menambahkan superordinat/kata umum; naturalisasi; kuplet dengan transferensi dan penerjemahan literal; kesepanan deskriptif; pepadanan budaya; dan kuplet.

**Kata kunci:** puisi terjemahan, Sapardi Djoko Damono, kata budaya

**Abstract:** Cross cultural understanding is very important in translation. In the translation of poetry, the problem lies not only in mastery of language and literature, but also of cultural words. This paper aims to describe Australian cultural representations and explain translation strategies of cultural word in *Mendorong Jack Kuntikunti*. The method used is descriptive qualitative. The data was collected using the observation and note-taking method, as well as interviews. Data collection was carried out by reading data sources, namely a collection of poems *Mendorong Jack Kuntikunti*, taking notes of cultural words, and looking for translation strategies according to Newmark's theory. Interview with one of the native English speakers from Australia to understand the meaning of the source language poetry. The results showed that Australia has cultural uniqueness that comes from a multicultural society, work in the form of agriculture and livestock, diversity of flora and fauna, and art. The cultural words devide into five categories, namely ecology in the form of flora, fauna, and geographic names; material culture in the form of food, housing and means of transportation; social culture in the form of work and pleasure; organization, habits, activities, procedures, and concepts in the form of politics and the arts; and gestures

*and habits. The uniqueness of Australian culture requires a translation strategy, namely transference in the form of loan words and adding superordinates/common words; naturalization; couplets with transference and literal translation; descriptive agreement; cultural matching; and couplets.*

**Keywords:** *translation of poetry, Sapardi Djoko Damono, cultural word*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi, penerjemahan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Hubungan lintas negara menuntut individu untuk bisa cakap dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda negara dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Penerjemahan telah membuat orang dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda bisa menjadi lebih dekat bersama-sama dan telah memungkinkan banyak orang untuk berbagi pandangan dunia yang harmonis, serta membangun jembatan pemahaman dan penghargaan di antara masyarakat yang berbeda (Baker, 2011, hlm. 7--11). Dengan demikian, penerjemahan diperlukan dalam membangun dunia global yang harmonis dengan pemahaman antarbahasa. Penerjemahan menjadi bidang yang sangat penting, khususnya dalam pesatnya teknologi informasi yang membuat antarnegara saling terhubung. Penerjemahan diperlukan dalam berbagai bidang. Penerjemah bekerja di dalam organisasi internasional, departemen pemerintah, perusahaan publik, dan agen penerjemah (Newmark, 1988, hlm. 5--6).

Penerjemahan sastra makin marak dilakukan. Banyak karya sastra diterjemahkan ke berbagai bahasa karena mengandung kearifan lokal yang cukup kental sehingga menarik minat pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda. Sastra terjemahan menjawab keingintahuan pembaca untuk membaca

karya sastra yang menggunakan bahasa yang tidak dikuasai. Salah satu sastra terjemahan yang menarik untuk dikaji adalah puisi terjemahan. Jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain, puisi terjemahan merupakan pekerjaan penerjemahan yang sulit. Penerjemahan puisi menuntut tidak hanya penguasaan kedua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga penguasaan sastra.

Dalam tulisan ini akan dibahas lebih detail konsep khusus budaya dalam puisi terjemahan. Ketidaksepadanan pada tingkat kata dalam dua budaya yang berbeda memerlukan dengan pemahaman lintas budaya. Apalagi, bahasa yang diterjemahkan memiliki jarak budaya yang cukup lebar. Puisi merupakan ungkapan perasaan seseorang yang mencerminkan sikap, perilaku, dan pandangan hidup penyair dalam bahasa puitis. Karena mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya, memahami puisi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Kesulitan memahami puisi disebabkan oleh dua hal, yaitu bahasa yang digunakan dalam puisi itu sendiri susah dan dalam bahasa yang susah tersebut tersembunyi pesan yang ingin disampaikan oleh penyair (Buchbinder, 1991, hlm. 1).

Kekhasan dalam bahasa puitis dan pesan yang terkandung di dalamnya membuatnya lebih susah dipahami daripada karya sastra yang lain. Untuk itu, dalam penerjemahan puisi ada empat syarat yang sebaiknya dipenuhi,

yaitu masuk akal, menyampaikan jiwa dan perilaku naskah asli, memiliki bentuk ekspresi alami dan mudah, dan menghasilkan tanggapan yang sama dalam hal bentuk dan isi (Nida, 2000, hlm. 134). Kesesuaian makna harus mendapatkan prioritas lebih daripada kesesuaian gaya bahasa. Sementara itu, dalam menerjemahkan puisi, penerjemah harus memilih bentuk puisi bahasa sasaran (soneta, balada, quatrain, sajak kosong, dll) sedekat mungkin dengan bahasa sumber; kedua, ia akan menciptakan kembali makna kiasan, gambaran nyata puisi; dan ketiga, teknik beragam efek bunyi yang menghasilkan dampak individu (Newmark, 1988, hlm. 765). Ketika puisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa lain, puisi terjemahan sebaiknya mampu mengungkapkan kembali maksud perasaan penyair itu ke dalam bahasa sasaran dengan bahasa puistis dan jiwa puisi yang sama.

Tulisan ini mengkaji puisi terjemahan karya Sapardi Djoko Damono dalam buku antologi puisi penyair Australia berjudul *Mendorong Jack Kuntikunti* yang merupakan edisi bilingual, yaitu bahasa Inggris–bahasa Indonesia. Kedekatan antara Australia dan Indonesia, baik dalam posisi geografis antarnegara dan hubungan diplomatis menjadikan antologi puisi karya penyair Australia ini menarik untuk diterbitkan dan dikaji. Selain itu, puisi terjemahan di dalam antologi ini menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengandung budaya khas Australia yang disajikan dalam tema yang beragam. Antologi ini merepresentasikan budaya Australia yang memiliki karakteristik yang unik dari isu rasisme, budaya peternakan dan perkebunan, serta lingkungan geografis

yang khas. Kekhasan budaya tersebut tentu menimbulkan kesulitan tersendiri bagi penerjemah ketika menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Damono selaku penerjemah buku antologi puisi ini menyatakan bahwa kesulitan menerjemahkan puisi-puisi dalam antologi ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu menerjemahkan bahasa sasaran yang harus tetap berupa puisi, menangani kata dan ungkapan yang berkaitan dengan kebudayaan Australia, dan menangani puisi yang susah untuk diterjemahkan (Brissenden dan Damono, 1991, hlm. xxiv). Untuk dapat memahami lebih dalam budaya tersebut, penerjemahan terhadap antologi ini memang perlu dilakukan. Akan tetapi, adanya jarak budaya antara Australia dan Indonesia menjadi kendala tersendiri.

Penelitian terkait dengan puisi terjemahan sudah dilakukan. Rachmawati (2019) dalam tulisannya berjudul “Strategi Penerjemahan Puisi Taufik Ismail” menggunakan gabungan teori strategi penerjemahan puisi Andre Lafevere, serta Suryawinata dan Hariyanto dalam menganalisis puisi Taufik Ismail terkait dengan perbandingan makna dan bentuk dengan puisi terjemahan. Strategi tersebut digunakan untuk memperoleh puisi terjemahan yang sesuai dengan puisi dalam bahasa sumber dari segi bentuk dan makna. Sementara itu, tulisan yang mengkaji terjemahan terkait dengan perbandingan diksi, struktur gramatika dalam dua terjemahan kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono juga sudah dilakukan oleh Amanda (2012) dalam tulisannya berjudul “Jarak pada Dua

Kumpulan Sajak Sapardi Djoko Damono Satu Kajian Penerjemahan". Perbandingan itu menunjukkan adanya jarak, yaitu jarak berupa kala, diksi, perubahan bentuk aktif-pasif, dan pergeseran tataran semantik yang memunculkan adanya pergeseran makna antara puisi sumber dan puisi terjemahan. Penerjemahan kata-kata budaya khas yang dimiliki oleh puisi bahasa sumber ke dalam puisi bahasa sasaran tidak dibahas dalam kedua puisi tersebut. Pujiati (2017) meneliti aspek budaya dalam novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer. Tujuannya adalah menemukan strategi penerjemahan dan ideologi penerjemahan dalam mengalihkan pesan pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun, Nurjana (Nurjana, 2017) dalam tulisannya berjudul "Penerjemahan Kata Budaya dalam Laskar Pelangi ke dalam Novel Bahasa Jepang *Niji No Shoonentachi*" menggunakan teori Newmark untuk mengkaji kata budaya dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel *Laskar Pelangi*. Namun, dalam tulisan ini belum menggali lebih dalam budaya bahasa sumber dan kata-kata budaya dalam perspektif lintas budaya.

Untuk itu, dalam tulisan ini akan mengkaji aspek budaya yang ada di dalam antologi puisi bilingual *Mendorong Jack Kuntikunti* dalam perspektif lintas budaya antara Australia dan Indonesia. Permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi budaya Australia dalam antologi puisi *Mendorong Jack Kuntikunti*? dan bagaimana strategi penerjemahan kata budaya dalam puisi terjemahan *Mendorong Jack Kuntikunti*? Penelitian ini bertujuan memaparkan representasi budaya Australia dalam antologi puisi

*Mendorong Jack Kuntikunti* dan menjelaskan strategi penerjemahan kata budaya dalam puisi terjemahan *Mendorong Jack Kuntikunti* karena pemahaman lintas budaya sangat penting untuk memperoleh hasil terjemahan yang sesuai dengan bahasa sasaran.

## 2. KERANGKA TEORI

Budaya merupakan tata cara atau kebiasaan hidup yang dianut oleh suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya. Kroeber dan Kluckhohn menjabarkan istilah budaya dalam dua pandangan, yaitu konsep budaya humanitis dan antropologis. Konsep budaya humanis menekankan pada warisan budaya, seperti hasil karya masyarakat, seperti sastra, seni, musik dll, sedangkan konsep budaya antropologis mengacu pada cara hidup masyarakat, seperti mata pencaharian tradisional, eksplisit dan implisit yang menunjukkan panduan perilaku anggota masyarakat pemilik budaya (House, 2016, hlm. 40). Budaya sebagai cara hidup dan manifestasi yang unik dari suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat ekspresi (Newmark, 1988, hlm. 94). Kebudayaan tertentu memunculkan kata-kata budaya yang seringkali hanya ada di kebudayaan tersebut. Newmark mengategorikan antara kata budaya dan kata universal; kata universal memiliki fungsi umum, sedangkan kata budaya merupakan acuan budaya tertentu (Newmark, 1998, hlm. 94). Kata budaya ini yang biasanya menimbulkan masalah dalam penerjemahan karena adanya jarak budaya antara bahasa sumber dan bahasa target. Newmark memilah kata budaya ke dalam beberapa kategori (Newmark, 1988, hlm. 95), antara lain:

- 1) ekologi: setiap negara memiliki kekhasan bentuk geografis yang memiliki elemen warna lokal yang kuat, seperti flora, fauna, angin, gunung, daratan. Penerjemahan kata-kata budaya berkaitan dengan ekologi tersebut biasanya dipindahkan ke bahasa sasaran dengan penambahan istilah budaya singkat setempat dalam teks;
- 2) kebudayaan material: kata-kata budaya berkaitan dengan kebudayaan material, antara lain makanan, pakaian, rumah, kota, dan sarana transportasi. Kata-kata budaya tersebut dapat diterjemahkan dengan pemadanan, transferensi, dan istilah netral;
- 3) kebudayaan sosial: dalam penerjemahan kebudayaan sosial, seperti pekerjaan dan kesenangan, harus dibedakan antara masalah penerjemahan denotatif dan konotatif. Penerjemahan tidak menjadi masalah ketika kata-kata bisa dipindahkan, memiliki penerjemahan langsung, atau bisa dengan mudah dijelaskan. Kesulitan penerjemahan terletak pada penerjemahan konotatif seperti dalam istilah masyarakat dan kelompok kelas yang khusus yang maknanya berbeda
- 4) organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep: kehidupan sosial dan politik suatu negara tampak pada istilah kelembagaan, misalnya istilah politik dan administrasi; agama; artistik; dan
- 5) gerak tubuh dan kebiasaan: beberapa budaya memiliki kekhasan gerak tubuh dan kebiasaan yang tidak dimiliki oleh budaya lain, seperti

mengacungkan jempol sebagai tanda setuju.

Kata universal tidak menimbulkan kesulitan tersendiri dalam penerjemahan. Sementara itu, lima kategori kata budaya yang diuraikan oleh Newmark tersebut memerlukan pendekatan budaya yang lebih dalam, baik dengan menggali budaya masyarakat maupun konteks bahasa.

Untuk mengatasi adanya jarak budaya tersebut, Newmark menyatakan adanya beberapa prosedur (Newmark, 1988, hlm. 102), antara lain:

- 1) transferensi: strategi penerjemahan yang digunakan dengan memindahkan istilah dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubahnya karena hanya dikenal dalam bahasa sumber. Istilah bahasa asli tetap dipertahankan/dipinjam karena tidak dijumpai dalam bahasa sasaran;
- 2) pemadanan budaya: pemadanan budaya dipakai untuk menerjemahkan kata budaya dengan menggunakan budaya bahasa sasaran sehingga lebih mudah diterima pembaca bahasa sasaran;
- 3) penetralan (pemadanan fungsi dan deskripsi): strategi penerjemahan yang digunakan untuk menjelaskan istilah bahasa sumber yang tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran;
- 4) penerjemahan harfiah: kata-kata budaya diterjemahkan secara harfiah dari struktur bahasa sumber ke dalam struktur bahasa sasaran;
- 5) penerjemahan label: penerjemahan sementara pada istilah baru yang diberi tanda dan nanti bisa dihilangkan;

- 6) naturalisasi: naturalisasi merupakan bentuk transferensi ketika kata dipindah/dipinjam dengan menyesuaikan lafal atau ejaan dalam bahasa sumber;
- 7) analisis komponen: strategi penerjemahan ini dilakukan dengan menambah komponen makna dalam bahasa sasaran untuk lebih mendekati makna bahasa sumber yang cenderung khusus;
- 8) penghapusan: penghapusan dilakukan pada istilah perluasan bahasa yang mubazir dalam teks, khususnya dalam metafora dan kata penegas;
- 9) kuplet: penggabungan dua strategi penerjemahan yang berbeda;
- 10) penerjemahan standar yang berterima: penerjemahan ini menggunakan istilah yang sudah ada padanan bakunya dalam bahasa sasaran;
- 11) parafrasa, gloss, catatan: jika bahasa sumber tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, digunakan parafrasa dengan ungkapan yang lebih panjang atau pendek. Gloss dan catatan digunakan untuk memperjelas makna dari kata terjemahan dari kata budaya yang susah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran; dan
- 12) penggolong; strategi penerjemahan dilakukan dengan menambahkan kata penggolong untuk memperjelas kata.

Adanya jarak budaya dalam penerjemahan puisi menimbulkan permasalahan tersendiri. Penerjemahan tidak hanya menuntut kemampuan untuk bisa menerjemahkan kata per kata secara harfiah, tetapi juga kemampuan untuk memahami budaya satu sama lain. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam

penerjemahan budaya. Referensi budaya ekstralinguistik merupakan ekspresi yang mengacu entitas di luar bahasa, seperti nama orang, tempat, institusi, makanan, kebiasaan, dll yang barangkali orang belum tahu, bahkan jika dia mengetahui bahasa (Pederson, 2007: 30). Dengan adanya referensi budaya tersebut diharapkan pemahaman antarbudaya penting untuk menyusun terjemahan yang baik. Dengan dasar pemikiran bahwa tiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang didukung oleh sistem budaya yang unik menjadikan penerjemahan menjadi pekerjaan yang tidak mudah. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Gagalnya penerjemahan sebagai alat mediasi bahasa lintas budaya dan penerjemahan merupakan pekerjaan yang sulit karena (a) tiap bahasa tidak pernah sama dalam mengekspresikan kenyataan yang sama dan (b) kenyataan itu tidak bisa dianggap ada secara mandiri dalam bahasa (Baker, 2011, hlm. 7). Belum tentu istilah yang ada dalam suatu bahasa bisa diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain karena tidak adanya sistem budaya yang sama.

Dengan adanya keunikan karakteristik tiap-tiap bahasa, ketidaksepadanan kata atau ungkapan menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Ketidaksepadanan kata tersebut disebabkan oleh tidak ada padanan langsung bahasa sasaran dari bahasa sumber (Baker, 2011: 18). Jika tidak ada padanan langsung, diperlukan bermacam strategi untuk memadankan sesuai dengan bahasa sumber tergantung pada tingkat kesulitan padanannya. Adapun Baker (2011, hlm. 18–22) menyatakan adanya ketidaksepadanan pada tingkat kata, yaitu:

- a. Konsep khusus budaya: kata bahasa sumber bisa saja mengekspresikan konsep yang sama sekali tidak diketahui dalam bahasa sasaran.
- b. Konsep bahasa sumber tidak leksikal dalam bahasa target: bahasa sumber barangkali bisa menampilkan konsep yang diketahui dalam budaya bahasa sasaran, tetapi tidak leksikal. Meskipun kata itu mudah dimengerti dalam bahasa sasaran, tetapi belum ada padanan dalam bahasa sasaran.
- c. Kata bahasa sumber secara semantik terlalu kompleks:
- d. Bahasa sasaran dan bahasa sumber terdapat perbedaan makna
- e. Bahasa sasaran kurang superordinat
- f. Bahasa target kurang istilah khusus (hiponim)
- g. Perbedaan perspektif fisik dan interpersonal
- h. Perbedaan makna ekspresi
- i. Perbedaan bentuk
- j. Perbedaan dalam frekuensi dan tujuan menggunakan bentuk khusus
- k. Penggunaan kata serapan dalam bahasa sumber

Steiner menyatakan bahwa tidak ada dua waktu sejarah, kelas sosial, dan lokalitas menggunakan kata-kata dan kalimat untuk menandakan secara tepat sesuatu yang sama (Bery, 2007, hlm. 10). Tidak hanya harus melakukan berbagai strategi dalam memadankan kata budaya, tetapi juga menyesuaikan bentuk puisi dan menyampaikan jiwa puisi dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemah seringkali mencoba menuangkan kembali teks asli dalam kaitannya dengan bahasa puitis dalam budayanya untuk memudahkan pembaca dan memastikan bahwa terjemahan akan memang betul-betul

dibaca (Dolet, 1992, hlm. 26). Jika puisi terjemahan tidak dipahami dan pesan tidak tersampaikan kepada pembaca, disebabkan oleh adanya permasalahan dalam menerjemahkan puisi. Beberapa masalah dalam menerjemahkan puisi, yaitu bentuk ekspresi (irama, meter, asonansi, dll) yang penting untuk mengomunikasikan jiwa puisi ke pembaca yang bisa memberi dampak kepada pembaca yang dimaksud (Nida, 2000, hlm. 131). Oleh karena itu, menerjemahkan puisi jauh lebih rumit karena harus menyeimbangkan antara bentuk dan isi yang sesuai antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, terutama ketika bahasa kiasan yang digunakan menggunakan ungkapan budaya. Bahasa kiasan puisi asli mengendalikan semua elemen kreatif bahasa, menimbulkan efek melalui gambaran visual, walaupun gambaran yang abstrak seperti keadilan dan kemurahan hati menjadi manusia atau objek, tidak hanya melalui pandangan mata, tetapi juga keempat indera lainnya (kulit sebagai sentuhan, makanan sebagai perasa, bunga sebagai bau atau burung sebagai suara) sebaik kualitas manusia secara bersamaan, baik atau buruk, kesenangan atau rasa sakit, dan gambaran ini (pancaindera, sensual, sensitivitas, atau yang lebih sensual, lebih menghidupkan bahasa) (Newmark, 1988, hlm. 164). Untuk dapat memahami bahasa kiasan tersebut, dalam menerjemahkan puisi diperlukan pertimbangan budaya. Budaya tertentu bisa jadi menggunakan bahasa kiasannya berbeda dalam mengungkapkan perasaannya dalam puisi, misalnya dengan menggunakan kekhasan flora dan fauna setempat. Tentu jika hal ini diterjemahkan langsung, akan timbul rasa asing di pembaca bahasa sasaran

karena tidak akrab di benak pembaca. Namun, ketika disampaikan dalam bahasa kiasan dalam budaya bahasa sasaran yang tetap memperhatikan esensi puisi, jiwa puisi itu dapat tersampaikan dengan baik.

Penerjemahan merupakan usaha untuk mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan yang baik tersebut diharapkan mampu mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sebaik mungkin. Penerjemahan seperti itu mampu menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang diinginkan pengarang terhadap teks yang sederhana, serta mampu mengungkapkan sesuatu sebaik bahasa yang lain (Newmark, 1998, hlm. 5). Usaha penerjemahan tersebut menyusun struktur yang bagus dari bahasa sumber ke dalam penggunaan yang dapat dipakai dan norma bahasa yang diterima dalam bahasa sasaran. Untuk mencapai ketepatan antara interpretasi penerjemah dan maksud penulis diperlukan syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemah, yaitu interpretasi harus sama dengan maksud penulis dengan membahasakan teks sasaran yang mampu mencapai fungsi yang sama seperti budaya sasaran (Puspani dan Indrawati, 2018, hlm. 12--13).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat – menggali bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta mencatat kata-kata budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran – dan wawancara dengan salah satu penutur jati bahasa Inggris dari Australia untuk menggali lebih dalam makna puisi bahasa sumber. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data, yaitu kumpulan puisi *Mendorong Jack Kuntikunti* dan mencatat kata-kata budaya sesuai dengan teori yang digunakan, teori Newmark, yaitu kata-kata budaya yang dikategorikan ke dalam ekologi; kebudayaan material; kebudayaan sosial; organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep; serta gerak tubuh dan kebiasaan.

Sumber data adalah kumpulan puisi *Serpihan Sajak dari Australia Mendorong Jack Kuntikunti* yang disunting oleh R.F. Brissenden dan Sapardi Djoko Damono dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1991. Dari kumpulan puisi tersebut, berikut adalah daftar puisi yang dianalisis.

No.	Puisi	Puisi Terjemahan	Karya
1	<i>Ballad of the Drover</i>	Balada Seorang Drover	Henry Lawson
2	<i>The Pigs</i>	Babi-Babi	Geoffrey Lehmann
3	<i>Night Sowing</i>	Menyemai di Malam Hari	David Champel
4	<i>Prayer for Rain</i>	Doa Minta Hujan	David Champel
5	<i>Bachelor Farmer</i>	Petani Bujangan	Roger McDonald
6	<i>Lemons</i>	Jeruk	David Brooks
7	<i>We are Going</i>	Kami pun Pergi	Oodgeroo Noonuccal
8	<i>No More Boomerang</i>	Tak Ada Lagi Boomerang	Oodgeroo Noonuccal
9	<i>Verandahs</i>	Beranda	R.F. Brissenden
10	<i>At an Ehibition of historical Paintings, Hobart</i>	Di Pameran Lukisan Sejarah, Hobart	Vivian Smith

11	<i>Bum's Rush</i>	Pengusiran	Michael Dransfield
12	<i>The Silkworm</i>	Ulat Sutera	Douglas Stewart
13	<i>Jim Jones</i>	Jim Jones	Anonim
14	<i>Every Night about This Time</i>	Setiap Malam Sekitar Jam Ini	Chris Wallace-Crabbe
15	<i>The Band Played 'Waltzing Matilda'</i>	Orkes memainkan 'Waltzing Matilda'	Eric Bogle
16	<i>Cool Sweetheart</i>	Kekasih Sejuk	Bruce Dawe

Data penelitian yang digunakan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dalam kumpulan puisi *Mendorong Jack Kuntikunti*. Dengan menggunakan teori Newmark yang berkaitan dengan kata-kata budaya dan strategi penerjemahan, analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pertama, menganalisis dan mengklasifikasi data berkaitan dengan budaya khas Australia yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mendorong Jack Kuntikunti*. Kedua, menganalisis dan mengklasifikasi data kata-kata budaya berdasarkan beberapa kategori, yaitu ekologi; kebudayaan material; kebudayaan sosial; organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep; serta gerak tubuh dan kebiasaan. Ketiga, menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi jarak budaya yang ada.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Representasi Budaya Australia dalam *Mendorong Jack Kuntikunti*: Dari Isu Rasisme ke Budaya Agrikultura

Australia memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan negara lain. Negara yang ditempati oleh sekitar 21 juta penduduk ini memiliki luas wilayah cukup besar, yaitu 7.682.300 km<sup>2</sup>. Oleh karena itu, selain dimanfaatkan untuk tempat tinggal, lahan yang sangat luas itu banyak dimanfaatkan untuk pertanian dan

peternakan. Budaya agrikultura terekam dalam antologi puisi *Mendorong Kuntikunti*. Peternakan digambarkan dalam puisi *Ballad of the Drover* (Balada Seorang Drover) karya Henry Lawson. Puisi tersebut mengisahkan semacam penggembala yang memindahkan ternak-ternak untuk dibawa melintasi daerah satu ke daerah yang lain. Kisah peternakan juga digambarkan dalam puisi karya Geoffrey Lehmann berjudul *The Pigs* (Babi-Babi). Puisi ini menceritakan peternakan babi yang digambarkan dengan perilaku khas babi, yaitu cara mereka tidur, makan, minum, dan nasib babi yang pada akhirnya disembelih untuk dikonsumsi. Gambaran pertanian diungkapkan dalam puisi karya David Champel *Night Sowing* (Menyemai di Malam Hari) dan *Prayer for Rain* (Doa Minta Hujan). Kedua puisi tersebut menggambarkan proses menyemai benih di ladang-ladang dan harapan penyair supaya benih dapat tumbuh subur sampai panen tiba. Dalam puisi karya Roger McDonald *Bachelor Farmer* (Petani Bujangan) diungkapkan keseharian petani gandum dalam menjalani aktivitasnya. Aktivitas itu digambarkan dengan aktivitas pada pagi hari menyemai benih di ladang sampai pada malam hari ketika istirahat di gubuknya untuk menunggu panen gandum. Sementara itu, dalam puisi berjudul *Lemons* (Jeruk) karya David Brooks dikisahkan hasil pertanian

berupa jeruk. Buah jeruk merupakan hasil pertanian cukup besar di Australia. Lahan pertanian banyak ditanami jeruk untuk komoditas. Di dalam puisi digambarkan buah jeruk, baik dari segi manfaatnya, cara panen, maupun cara mengawetkannya.

Dalam antologi *Mendorong Kuntikunti* juga terekam isu rasisme yang berkembang di wilayah Australia. Isu ini menyeruak ketika muncul pendatang kulit putih dalam sejarah Australia yang pendudukan awal berasal dari benua Eropa, yaitu Inggris. Pada awalnya narapidana Inggris dikirim ke Australia untuk menduduki wilayah Australia. Wilayah Australia yang awalnya ditempati oleh Aborigin, penduduk asli Australia yang tinggal di pedalaman Australia, akhirnya berbaur dengan pendatang dari Inggris ini. Makin lama pendatang makin banyak dan menggeser suku Aborigin ke pedalaman. Kenyataan ini tergambar dalam puisi karya Oodgeroo Noonuccal berjudul *We Are Going* (Kami Pun Pergi). Dalam puisi ini tergambar terdesaknya suku Aborigin oleh kaum kulit putih yang ikut mendiami wilayahnya. Mereka datang ke wilayahnya membawa budaya baru yang berbeda dengan sebelumnya. Suku Aborigin pun semakin asing di negeri sendiri. Dalam puisi itu dinyatakan bahwa merekalah yang memiliki tempat tersebut yang merupakan tanah leluhur, tempat upacara diadakan dan tarian suci digerakkan. Namun, sekarang tanah itu telah berubah. Mereka terpaksa pergi dari wilayah tersebut untuk menemukan daerah baru. Kehidupan mereka selaras dengan alam, serta menggantungkan hidup dari alam, misalnya kegiatan mencari ikan dan berburu binatang liar dengan menggunakan senjata khas bumerang. Namun, di dalam puisi

Oodgeroo Noonuccal yang lain berjudul *No More Boomerang* (Tak Ada Lagi Bumerang) digambarkan bahwa tidak ada lagi bumerang tersebut. Bumerang dan tombak biasanya digunakan dalam kegiatan berburu binatang liar, salah satunya adalah kangguru. Kegiatan berburu dengan bumerang tidak ada lagi, tetapi diganti dengan bar yang menyediakan bir dan tempat untuk minum. Kegiatan berburu tidak ada lagi sehingga berbagai binatang buruan tidak ditemukan lagi. Kegiatan menari bersama yang penuh suka cita digantikan dengan menonton bioskop yang perlu membayar. Kehidupan yang sederhana, yaitu bertelanjang dada, berburu, berupacara adat, dan berpindah tempat tinggal diganti dengan kehidupan yang lebih modern. Peradaban tampak sungguh berbeda bila dibandingkan dengan pendatang yang memiliki peradaban maju dan modern.

Dengan datangnya koloni Inggris ke Australia, penduduk Australia tersebut akhirnya berbaur dengan pendatang. Pendatang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda itu membawa keunikan budaya tersendiri. Kemudian, keunikan budaya dari berbagai negara saling berbaur sehingga memperkaya budaya Australia. Oleh karena itu, penduduk Australia bisa dikatakan adalah penduduk multikultural ketika penduduk asli berbaur dengan penduduk migran yang datang dari berbagai negara. Namun, pembauran itu bukan tanpa kendala. Isu rasisme muncul ketika terjadi pergaulan antarpendatang dan penduduk asli. Sejak datangnya koloni Inggris, mereka mulai menduduki wilayah Australia, pada saat itu New South Wales dan mendirikan pusat pemerintahan. Suku Aborigin mulai terdesak dari wilayahnya

sendiri dan muncul adanya diskriminasi terhadap mereka. Diskriminasi tersebut berupa penerapan sistem sosial ketika kulit hitam tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan kulit putih. Kenyataan ini terekam dalam puisi karya Oodgeroo Noonuccall berjudul *No More Boomerang* (Tidak Ada Lagi Bumerang) yang menyatakan bahwa tidak ada lagi bumerang dan tombak, yang ada hanyalah diskriminasi dan bir. Penggunaan kata-kata panggilan yang mengacu pada warna kulit, misalnya *white men* (kulit putih) di dalam puisi *We Are Going* (Kami pun Pergi) dan *darkie* (kulit hitam) di dalam puisi *Verandahs* (Beranda) karya Brissenden. *White men* mengacu pada orang kulit putih, sedangkan *darkie* merupakan sebutan untuk orang berkulit hitam yang dalam hal ini adalah suku Aborigin. Adanya penyebutan *white men* dan *darkie* menunjukkan adanya penghalang antarsuku berdasarkan pada warna kulit.

Karya seni dan budaya cukup berkembang di Australia. Museum dan galeri memamerkan karya seni, misalnya lukisan, kerajinan tangan, benda-benda bersejarah, dll. Karya-karya seni itu juga ditampilkan di pameran-pameran. Salah satu karya seni yang cukup berkembang adalah lukisan. Dalam puisi berjudul *At an Exhibition of historical Paintings, Hobart* (Di Pameran Lukisan Sejarah, Hobart) karya Vivian Smith ditampilkan lukisan-lukisan di pameran yang menggambarkan kisah masa lalu Australia. Lukisan itu menceritakan duka masa lalu tentang sejarah penduduk asli, yaitu suku Aborigin yang mulai tersisih dari peradaban dan perubahan lingkungan menjadi modern.

Australia memiliki empat musim, yaitu musim gugur, musim dingin, musim semi, dan musim panas. Musim-musim tersebut terekam dalam antologi puisi, yaitu *Verandahs* (Beranda) karya Brissenden yang menggambarkan musim panas (*summer*) yang diisi dengan bersantai di beranda rumah dan *Bum's Rush* (Pengusiran) karya Michael Dransfield yang menggambarkan kisah musim dingin (*winter*).

#### **4.2 Kata Budaya dan Strategi Penerjemahan dalam Puisi Terjemahan Mendorong Jack Kuntikunti**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dengan dikaji menggunakan teori Newmark, kata-kata budaya dalam antologi puisi *Mendorong Jack Kuntikunti* yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dapat dikategorikan ke dalam ekologi, kebudayaan material, kebudayaan sosial, organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep, serta gerak tubuh dan kebiasaan. Untuk mengatasi kata-kata budaya dalam antologi tersebut, penerjemah menggunakan berbagai strategi. Berikut merupakan analisis kategori kata-kata budaya dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono.

1. Ekologi: flora, fauna, dan nama geografis

Di dalam Newmark kategori budaya yang termasuk ke dalam ekologi merupakan flora, fauna, angin, gunung, dan daratan (Newmark, 1988, hlm. 95). Australia dan Indonesia memiliki musim yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut tentu akan mempengaruhi keberagaman flora dan fauna. Beragam flora yang khas

digambarkan dalam antologi puisi ini, antara lain *buddleia*, *mulberry*, dan *kurrkapi*. Analisis kata-kata budaya yang berkaitan dengan flora dapat dilihat

pada salah satu kata dalam puisi berjudul *The Silkworm* (Ulat Sutera) karya Douglas Stewart, yaitu *buddleia*.

Tabel 1. Ekologi Flora dalam Puisi *The Silkworm*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>And when on summer nights the buddleia gives Its nectar like lilac wine for insects mating They drink its fragrance and shiver, impatient with waiting</i>	Dan jika pada malam musim panas bunga <i>buddleia</i> menyerahkan Sarinya bagai anggur bagai serangga yang bercumbu Mereka meneguk keharumannya dan menggigil, tak sabar menunggu

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 32)

Kata *buddleia* diterjemahkan ke dalam frasa 'bunga *buddleia*'. Penambahan kata 'bunga' agar memudahkan pembaca lebih cepat mengetahui dan memahami bahwa *buddleia* merupakan salah satu jenis bunga. Kalau dilihat dari konteksnya secara keseluruhan bait puisi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa *buddleia* merupakan sejenis bunga karena karakteristik penjelas dalam larik puisi itu berkaitan dengan bunga, misalnya tentang sari dan harum. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman kepada pembaca ditambahkan kata umum berupa kata 'bunga'. Biasanya di Indonesia kata umum digunakan untuk menjelaskan kata khusus, yaitu bunga *buddleia*. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan, yaitu transferensi berupa kata pinjaman, yaitu *buddleia* tetap digunakan bentuk aslinya, serta menambahkan superordinat/kata umum untuk memberikan pemahaman lebih mendalam.

Dalam konsep budaya ekologi yang termasuk dalam fauna banyak

diungkapkan dalam antologi puisi *Mendorong Jack Kuntikunti*. Australia memiliki kekayaan fauna yang sangat khas berbeda dengan fauna di Indonesia, misalnya kangguru, *emu*, *wallaby*, *possum*, *wagtail*, dll. Binatang khas tersebut diungkapkan dalam beberapa puisi di antologi ini, salah satu puisi yang berjudul *We Are Going* (Kami pun Pergi) karya Oodgerro Noonuccal. Puisi ini menggambarkan hubungan suku Aborigin dan pendatang asing yang diungkapkan dengan *white men* dari perspektif penyair suku Aborigin. Sejak kedatangan pendatang berkulit putih, suku Aborigin menjadi semakin terdesak dan tersingkir dari lingkungannya. Bagi suku Aborigin, tanah selalu menjadi bagian dari kesadaran, spiritualitas, dan cara hidup (Bery, 2007, hlm. 23). Mereka tidak bisa dipisahkan dengan alam sehingga ketika pendatang ke wilayah mereka, lingkungan alam yang merupakan rumah mereka tidak lagi sama, terutama kekayaan fauna, binatang khas tersebut, yaitu *emu* dan kangguru yang mulai hilang.

Tabel 2. Ekologi Fauna dalam Puisi *We Are Going*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>We are nature and the past, all the old ways Gone now and scattered. The scrubs are gone, the hunting and the laughter The eagle is gone, the emu, and the kangaroo are gone from this place.</i>	Kamilah alam dan masa lampau, tata cara lama Yang kini hilang dan berantakan. Semak hilang, juga perburuan dan tawa Rajawali tiada lagi, emu dan kangguru lenyap dari ini.

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 68)

Dalam kutipan puisi tersebut ditampilkan binatang khas Australia, yaitu *emu* dan Kangguru yang merupakan bagian dari kehidupan suku Aborigin. Ketika pendatang mulai berdatangan ke wilayahnya, pola kehidupan mereka mulai berubah. Hal itu digambarkan oleh penyair dengan menggunakan analogi berupa kekayaan fauna mereka mulai hilang. Binatang khas yang digambarkan adalah *emu* dan kangguru. *Emu* merupakan sejenis burung berukuran besar yang merupakan burung asli Australia. Dalam menerjemahkan *emu*, strategi yang digunakan, yaitu menggunakan transferensi berupa pemindahan bentuk

dari bahasa sumber ke bahasa sasaran berupa kata pinjaman. Kata 'emu' tetap digunakan seperti bahasa sumber. Sementara itu, *kangaro* yang juga merupakan binatang khas Australia diterjemahkan menjadi 'kangguru'. Proses penerjemahan ini disebut dengan naturalisasi, yaitu mengadaptasi kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan bunyi dan ejaan.

Konsep budaya ekologi yang termasuk ke dalam geografis, yaitu dalam puisi *Jim Jones* (Jim Jones). *Botany Bay* merupakan teluk yang pada saat itu dijadikan penjara bagi narapidana dari Inggris.

Tabel 3. Ekologi Geografis dalam Puisi *Jim Jones*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>'And take my trip before you ship to join the iron gang; Don't get to gay at Botany Bay, or else you'll surely hang – Or else you'll surely hang,' he says, says he, 'and after that, Jim Jones High up upon the gallows tree the crows will pick your bones.</i>	Dan sebelum kau berlayar bersama napi rantaian, ingat: Jangan macam-macam di Teluk Botany, nanti kau digantung – Nanti kau digantung," katanya, "dan setelah itu, lihat, Di pohon tinggi gagak-gagak menyantap tubuhmu tergantung.

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 2)

Dalam menerjemahkan *Botany Bay*, strategi yang digunakan, yaitu menggunakan kuplet dengan

transferensi dan penerjemahan harfiah. Kata *Botany* tetap digunakan dengan transferensi yang menggunakan kata pinjaman dalam bahasa sumber. Nama

geografis berupa tempat tetap akan digunakan bentuk aslinya karena merujuk pada suatu tempat tertentu yang tidak ditemukan dalam bahasa sasaran, sedangkan terjemahan *bay* menjadi 'teluk' merupakan penerjemahan harfiah. Di dalam kutipan puisi itu juga ada ungkapan "*Don't get too gay at Botany Bay*" yang diterjemahkan menjadi "Jangan macam-macam di penjara nanti kau digantung". Kata *gay* di penggalan puisi tersebut berarti 'senang' atau 'bahagia'. Pada zaman tersebut dipadankan menjadi jangan terlalu senang/jangan macam-macam. Kata *gay* ini mengalami perkembangan makna. Kata *gay* yang pada awalnya bermakna 'senang' atau 'bahagia' mengalami perkembangan makna pada homoseksual.

2) Kebudayaan material: makanan, rumah, dan sarana transportasi

Dalam kategori kebudayaan material terdapat beberapa kata budaya

dalam beberapa puisi di antologi *Mendorong Jack Kuntikunti*. Makanan di Australia memiliki kekhasan terdiri, baik dari segi cita rasa dan penampilannya. Karena memiliki latar belakang penduduknya yang multikultural yang didominasi pendatang dari Inggris, makanannya juga dipengaruhi oleh makanan dari budaya Inggris. Selain makanan, terdapat budaya minum alkohol di Australia. Banyak sekali jenis minuman bersoda dan beralkohol yang tersedia, misalnya bir, *wine*, dll. Biasanya mereka minum jenis minuman ini setelah menyantap hidangan yang berlemak, seperti daging atau ikan pada saat makan malam. Dalam puisi berjudul *Verandahs* (Beranda) karya R.F. Brissenden terdapat istilah *scone* yang berkaitan dengan budaya minum teh siang di budaya Inggris yang berkembang di Australia.

Tabel 4. Kebudayaan Material Berupa Makanan dalam Puisi *Verandahs*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>That's where the talkin happened –over a cup Of tea with fresh sponge cake and scones, or a drink (A beer for the men and a shandy for the girls)</i>	Di sanalah orang ngobrol – secangkir Teh dan kue bolu segar dan kue panggang, atau minuman (Bir untuk laki-laki dan Shandy untuk gadis-gadis)

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 95)

Padanan *scone* menjadi 'kue panggang' menggunakan kesepanan deskriptif dengan memadankan istilah dalam bahasa sumber menjadi uraian yang lebih jelas dalam bahasa sasaran. Penerjemahan minuman berupa *beer* menjadi *bir* menggunakan naturalisasi, yaitu mengadaptasi kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan bunyi dan ejaan.

Sementara, *shandy* yang merupakan minuman beralkohol dengan kadar rendah diterjemahkan '*shandy*' dengan transferensi kata pinjaman.

Kata budaya dalam kategori budaya material juga terdapat istilah khusus rumah tradisional suku Aborigin dalam puisi berjudul *No More Boomerang* (Tidak Ada Lagi Bumerang) karya Oodgeroo Noonuccal.



Tabel 5. Kebudayaan Material Berupa Rumah Tradisional dalam Puisi *No More Boomerang*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>No more gunya, Now bungalow, Paid by hire-purchase In twenty year or so.</i>	Gubuk kini tak ada lagi Gantinya rumah perumnas, Didapat dengan beli-sewa Dua puluh tahun lunas.

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 73)

*Gunya* merupakan rumah tradisional suku Aborigin yang dibuat sementara berasal dari ranting-ranting pohon atau kulit kayu. Penerjemahan *gunya* menjadi 'gubuk' merupakan penerjemahan dengan menggunakan pemadanan budaya. Konsep *gunya* hampir sama dengan 'gubuk' yang berarti 'rumah tinggal yang tidak permanen dengan menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar lingkungannya'. Walaupun demikian, *gunya* dan 'gubuk' masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yaitu dari unsur bahan dan bentuk bangunannya. Selain itu, *bungalow* diterjemahkan dengan 'rumah perumnas'. Strategi yang digunakan dalam menerjemahkan *bungalow* itu menggunakan pemadanan budaya. Istilah *bungalow* yang bermakna 'rumah

satu lantai yang memiliki teras yang lebar'. Istilah ini dipadankan dengan 'rumah perumnas' dengan merujuk pada keterangan tambahan dalam larik puisi selanjutnya bahwa rumah itu dapat dibeli dengan dicicil selama dua puluh tahun. Rumah yang merujuk sesuai yang dimaksud adalah 'rumah perumnas' yang biasanya dibangun dalam jumlah yang banyak dan dapat dicicil selama beberapa tahun, bahkan 20 tahun. Padanan ini dapat mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran karena istilahnya dekat dengan budaya yang ada di Indonesia.

Dalam kata budaya sarana transportasi dapat dilihat dari dalam puisi *Every Night about This Time* (Setiap Malam Sekitar Jam Ini) karya Chris Wallace-Crabbe.

Tabel 6. Kebudayaan Material Berupa Sarana Transportasi dalam Puisi *Every Night about This Time*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>Though history plants the villas in the shrubs, Bulking eternally apart Late lights linger in the backs of pubs And couples in dark Fords lay bare the heart.</i>	Meski sejarah membuat vila-vila dalam taman hiasnya, Tak habis-habisnya berbenturan dan memisah, Cahaya malam larut tampak di belakang rumah penginapan Dan dalam cahaya keremangan mobil Ford muda-mudi mengungkapkan isi hati mereka.

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 115)

Kata *Fords* diterjemahkan menjadi frasa 'mobil Ford' dalam bahasa sasaran. Strategi penerjemahan yang digunakan

untuk menerjemahkan kata budaya tersebut adalah penerjemahan dengan transferensi yang menggunakan kata

pinjaman disertai tambahan penjelas berupa kata umum/generik. Kata 'mobil' digunakan untuk sebagai penjelas 'Ford' supaya pembaca dapat dengan mudah memahami bahwa 'Ford' merupakan salah satu jenis mobil untuk transportasi.

3) Kebudayaan sosial: pekerjaan dan kesenangan

Kata-kata budaya dalam kategori kebudayaan sosial terdiri atas pekerjaan dan kesenangan atau hobi. Dalam kategori pekerjaan, dalam Puisi *Ballad of the Drover* (Balada Seorang Drover) karya Henry Lawson terdapat jenis pekerjaan khas Australia, yaitu *drover*. *Drover* merupakan jenis pekerjaan semacam

penggembala yang memindahkan ternak-ternak untuk dibawa melintasi daerah satu ke daerah yang lain. Perjuangan seorang *drover* dalam menggiring ternak-ternak dari satu daerah ke daerah lain digambarkan tidaklah mudah. Ia harus melintasi jarak yang cukup jauh dengan medan wilayah yang seringkali berat dengan menunggang kuda dan ditemani anjing. Selama berbulan-bulan harus terpisah dengan keluarga dan terpisah dari peradaban. Selama di perjalanan ia membawa bekal makanan dan peralatan kemah untuk bertahan hidup sampai ke tujuan.

Tabel 7. Kebudayaan Sosial Berupa Pekerjaan dalam Puisi *Ballad of the Drover*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<p><i>Across the stony ridges, Across the rolling plain, Young Harry Dale, the drover, Comes riding home again. And well his stock-horse bears him, And light of heart is he, And stoutly his old pasckhorse Is trotting by his knee.</i></p>	<p>Melintas lereng berbatu, Melintas dataran terhampar, Harry Dale muda, si Drover, Pulang ke rumah lagi, Dan perkasa kuda tunggangnya, Dan terasa gembira hatinya, Dan dengan gagah kuda bebannya yang tua Melangkah di dekatnya.</p>

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 7)

Kata *drover* diterjemahkan 'drover' dalam bahasa sasaran. Penerjemahan ini menggunakan transferensi, yaitu tetap menggunakan istilah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa sumber *drover* tetap diterjemahkan menjadi *drover* dalam bahasa sasaran berupa kata pinjaman. Istilah ini dipinjam karena tidak ada kata budaya pekerjaan *drover* di dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini sekaligus bertujuan untuk memperkenalkan istilah

budaya khas Australia ini ke pembaca Indonesia.

Kata budaya sosial dalam kategori pekerjaan khas Australia adalah *bushranger*. *Bushranger* merupakan sebutan khusus untuk narapidana yang melarikan diri ke hutan. Istilah ini terdapat dalam puisi berjudul *Jim Jones* yang mengisahkan sejarah pendudukan awal Australia oleh narapidana dari Inggris. Narapidana yang diputuskan bersalah dijatuhi hukuman, yaitu dikirim ke Australia. Narapidana yang tidak

tahan akan lari ke hutan yang disebut *bushranger*.

Tabel 8. Kebudayaan Sosial Berupa Pekerjaan dalam Puisi *Jim Jones*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<p><i>For day and night the irons clang, and like poor galley-slaves</i>  <i>We toil and toil, and when we die must fill dishonoured grave.</i>  <i>But by and by I'll break my chain; into the bush I'll go,</i>  <i>And join the brave bushrangers there, Jack Donahue &amp; Co.</i></p>	<p>Siang dan malam besi gemerincing, bagi budak kami kerja                  Di kapal celaka; jika mati kami mengisi kuburan hina.                  Tapi nanti pasti kupatahkan rantai ini; lalu lari ke hutan,                  Bergabung dengan para <i>bushranger</i><sup>1</sup> perkasa, Jack Donahue dan kawan-kawan</p>

<sup>1</sup> Di Australia, orang bebas yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal tetap, mengembara ke hutan-hutan. Bisa juga berarti orang jahat atau yang tidak disukai masyarakat. Di zaman lampau, banyak napi yang melarikan diri ke hutan menjadi *bushranger*.

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 5)

Kata budaya sosial *bushranger* diterjemahkan dengan kata yang sama, yaitu *bushranger* dengan menggunakan kuplet, yaitu kombinasi antara transferensi berupa kata pinjaman dan catatan kaki. Karena istilah ini hanya digunakan di Australia, istilah ini belum dikenal di Indonesia. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, selain menggunakan kata pinjaman, strategi yang digunakan adalah juga menggunakan catatan kaki untuk menjelaskan makna istilah *bushranger*.

- 4) Organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep: politik dan administrasi; agama; dan artistik

Dalam kategori budaya ini istilah budaya khas yang merepresentasikan politik Australia adalah istilah *colour bar* yang terdapat dalam puisi *No More Boomerang* (Tidak Ada Lagi Bumerang) karya Oodgeroo Noonucal. Istilah ini muncul berkaitan dengan koloni Inggris berkulit putih di wilayah Australia yang sebelumnya telah dihuni oleh penduduk asli, yaitu suku Aborigin. Dalam perkembangannya terjadi pemisahan antara penduduk berkulit putih dan berkulit hitam yang disebut *Colour bar*. Pemisahan tersebut berlaku di beberapa fasilitas, misalnya rumah sakit, sekolah, kafe, kolam renang, dll.

Tabel 9. Kata Budaya Berkaitan dengan Politik dalam Puisi *No More Boomerang*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>No more boomerang</i>	Tak ada lagi boomerang
<i>No more spear</i>	Tak ada lagi tombak;
<i>Now all civilized -</i>	Kini kita sudah berbudaya -

*Colour bar and beer*

Diskriminasi dan bir

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 71)

Istilah *colour bar* diterjemahkan menjadi 'diskriminasi' dalam bahasa sasaran. Padanan ini menggunakan strategi penerjemahan harfiah. Kedua konsep tersebut bermakna sama, yaitu membedakan perlakuan kepada sesama warga negara yang berdasarkan pada warna kulit, ekonomi, agama, suku, dll. Dalam bahasa sasaran istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam

'diskriminasi'. Praktik diskriminasi ini dapat terlihat dari kata sapaan yang digunakan. *White men* digunakan untuk mengacu pada orang berkulit putih yang merupakan pendatang dari koloni Inggris yang ikut tinggal di Australia berdampingan dengan suku Aborigin yang berkulit hitam. Dalam puisi *We Are Going* karya Oodgeroo Noonucal istilah *white men* diterjemahkan ke dalam 'bule'.

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<i>They came in to the little town A semi-naked band subdued and silent</i>	Mereka datang ke kota kecil itu Sekelompok orang setengah telanjang, tunduk dan diam,
<i>All that remained of their tribe They came here to the place of their old bora ground Where now the many white men hurry about like ants</i>	Yang tersisa dari suku mereka Mereka datang ke tempat upacara mereka dahulu Yang kini dipenuhi oleh bule-bule sibuk bagai semut
<i>Notice of state agent reads: 'Rubbish May Be Tipped Here'</i>	Di papan pengumuman real estate terbaca: "Buang sampah di sini"

(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 67)

Padanan ini menggunakan strategi pemadanan budaya. Penggunaan kata 'bule' untuk padanan *white men* digunakan karena kata itu pada awalnya digunakan sebagai panggilan orang yang berkulit putih yang berasal dari Eropa. Lambat laun 'bule' digunakan untuk panggilan bagi warga negara asing yang datang ke Indonesia. Padahal, bagi warga negara asing panggilan 'bule' ini tidak begitu nyaman didengar karena berorientasi pada rasial yang digunakan untuk membedakan antara satu etnis dan etnis lain berdasarkan warna kulit.

Sapardi Djoko Damono menggunakan kata 'bule' sebagai padanan *white men* untuk bisa mudah dipahami dan diterima oleh pembaca bahasa sasaran. Di dalam puisi itu kata 'bule' digunakan secara tepat karena dalam konteks puisi tersebut 'bule' tersebut merupakan pendatang yang dianggap orang asing ke tempat yang penduduk aslinya berkulit hitam.

Dalam kategori budaya kesenian terdapat kesenian khas dari Australia, yaitu *Waltzing Matilda* dalam puisi berjudul *The Band Played Waltzing Matilda* (Orkes memainkan 'Waltzing Matilda') karya Eric Bogle.

Tabel 11. Kata Budaya Berkaitan dengan Kesenian dalam Puisi *Waltzing Matilda*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<p><i>And the band played "Waltzing Matilda", As our ship pulled away from the quay And amidst all the cheers, the flag-waving and tears We sailed off to Gallipoli</i></p> <p>(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 179)</p> <p><i>Waltzing Matilda</i> merupakan lagu balad khas Australia. <i>Waltzing Matilda</i> diterjemahkan secara transferensi dengan kata pinjaman dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, yaitu <i>Waltzing Matilda</i>. Ungkapan ini tetap mempertahankan bentuk aslinya berupa kata pinjaman karena tidak adanya padanan yang pas dalam budaya Indonesia.</p> <p>5) Gerak tubuh dan kebiasaan Dalam kategori budaya gerak tubuh dan kebiasaan terdapat kekhasan</p>	<p>Dan orkes memainkan "Waltzing Matilda", Dan kapal kami menjauh dari dermaga Dan di sela sorak sorai, air mata, dan panji-panji, Kami berlayar ke Gallipoli</p> <p>budaya dalam kebiasaan minum air langsung dari keran air di Australia. Di Australia air yang berasal dari keran air bisa langsung diminum karena sudah melalui proses pemurnian. Semua orang bisa langsung meminum air langsung dari keran, baik keran yang ada di dapur rumah maupun di pinggir jalan yang telah disediakan. Biasanya untuk minum dari keran air itu ada yang mengambil melalui botol minuman atau langsung. Kebiasaan ini tampak dalam puisi berjudul <i>Cool Sweetheart</i> (Kekasih Sejuk) karya Bruce Dawe.</p>

Tabel 12. Kata Budaya Berupa Kebiasaan dalam Puisi *Cool Sweetheart*

Puisi Sumber	Puisi Terjemahan
<p><i>When I drink from a street-fountain, I don't as a rule hold my mouth half-a-foot away from the quick-silver braid unwinding from the tap. but rather clip lips to the prosaic metal, even though they say this way you run the risk of germs, besides, God only knows who's been there before you ...</i></p> <p>(Brissenden dan Damono, 1991, hlm. 109)</p> <p>Istilah <i>street fountain</i> diterjemahkan ke dalam 'keran air di pinggir jalan' ke dalam bahasa sasaran. Strategi penerjemahan itu menggunakan pemadanan deskriptif yang bermakna 'keran air yang ada di pinggir jalan'. Perbedaan antara di Indonesia eberdan Australia yang berkaitan dengan</p>	<p>Jika aku minum dari keran air di pinggir jalan, biasanya memang tidak mengangakan mulut lima belas senti jaraknya dari air yang bagai jalinan pita keperakan mancur dari kran, tapi menempelkan bibir di metal itu, meskipun mereka bilang ini mengandung resiko kena penyakit, di samping itu, hanya Tuhan tahu, siapa yang minum di situ sebelumnya ...</p> <p>kebiasaan ini terletak pada bisa atau tidaknya air keran langsung dikonsumsi. Di Australia air dari keran air bisa langsung dikonsumsi, sedangkan di Indonesia air keran perlu dimasak terlebih dahulu untuk bisa aman dikonsumsi.</p>

Seperti yang diungkapkan oleh Newmark, ada lima kategori kata-kata budaya, yaitu ekologi; kebudayaan material; kebudayaan sosial; organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep berupa politik dan kesenian; dan gerak tubuh dan kebiasaan. Kata-kata budaya tersebut memerlukan strategi penerjemahan untuk dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam kumpulan puisi *Mendorong Jack Kuntikunti* terdapat lima kategori kata-kata budaya, khususnya berkaitan dengan budaya Australia. Kata-kata budaya khas Australia tersebut diterjemahkan dengan strategi penerjemahan khusus seperti yang diungkapkan oleh Newmark, yaitu transferensi, naturalisasi, penerjemahan harfiah, kesepadanan deskriptif, dan catatan kaki.

Tulisan ini sama dengan tulisan (Nurjana, 2017) yang meneliti kata budaya dalam strategi penerjemahan novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel berbahasa Jepang *Niji No Shoonentachi*. Kata-kata budaya dalam novel *Laskar Pelangi* diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan berbagai strategi penerjemahan yang diungkapkan Newmark untuk dapat lebih dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (bahasa Jepang). Dalam tulisan Indriyany (2019) juga diteliti kata-kata budaya dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald yang menghasilkan temuan berupa kata budaya dan strategi penerjemahan. Demikian juga, tulisan Pujiati (2017) meneliti aspek budaya dalam novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer. Tulisan tersebut menggali aspek budaya untuk menemukan strategi penerjemahan yang tepat dan ideologi penerjemahan dalam mengalihkan pesan pada bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Sementara itu, hasil penelitian ini mengungkapkan budaya Australia yang membantu dalam memahami kata-kata budaya sehingga dapat lebih mendalami strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yaitu Sapardi Djoko Damono.

Dalam kumpulan puisi *Mendorong Jack Kuntikunti* penerjemah—Sapardi Djoko Damono—telah berhasil mengatasi kata-kata budaya dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memahami budaya Australia dan menggunakan strategi penerjemahan supaya dapat dipahami pembaca dengan tetap memperhatikan bentuk dan jiwa puisi.

## 5. PENUTUP

### Simpulan

Dalam antologi puisi *Mendorong Jack Kuntikunti* terdapat lima kategori kata budaya, yaitu kategori ekologi berupa flora, fauna, dan nama geografis; kebudayaan material berupa makanan, rumah, dan sarana transportasi; kebudayaan sosial berupa pekerjaan dan kesenangan; organisasi, kebiasaan, kegiatan, prosedur, dan konsep berupa politik dan kesenian; dan gerak tubuh dan kebiasaan. Strategi penerjemahan yang digunakan, yaitu transferensi berupa kata pinjaman, serta menambahkan superordinat/kata umum untuk memberikankan pemahaman lebih mendalam; naturalisasi, yaitu mengadaptasi kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan bunyi dan ejaan; kuplet dengan transferensi dan penerjemahan harfiah; kesepadanan deskriptif dengan memadankan istilah dalam bahasa sumber menjadi uraian yang lebih jelas dalam bahasa sasaran; pepadanan budaya; dan kuplet, yaitu kombinasi

antara transferensi berupa kata pinjaman dan catatan kaki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. (2012). *Jarak pada Dua Terjemahan Kumpulan Sajak Sapardi Djoko Damono Satu Kajian Penerjemahan*. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/2062/1920>
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Bery, A. (2007). *Cultural Translation and Postcolonial Poetry*. New York: Pallgrave Macmilan.
- Brissenden dan Damono, S. D. (Ed. . (1991a). *Mendorong Jack Kuntikunti*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brissenden dan Damono, S. D. (Ed. . (1991b). *No Title*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Buchbinder, D. (1991). *Contemporary Literary Theory and the Reading of Poetry*. South Melbourne: The Macmilan Company of Australia Pty Ltd.
- Dolet, E. (1992). On The Way on Translating Well from One Language into Another. In *Translation History Culture*. New York: Routledge.
- House, J. (2016). *Translation as Communication across Languages and Cultures*. New York: Routledge.
- Indriyany, F. N. (2019). Strategi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan *The Great Gatsby*. *Seminar Internasional Kebahasaan*, 497--505. Retrieved from [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar Internasional Kebahasaan 2019/Makalah Penerjemahan/49 Makalah Penerjemahan - Fajar Nur Indriyany.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar_Internasional_Kebahasaan_2019/Makalah_Penerjemahan/49_Makalah_Penerjemahan_-_Fajar_Nur_Indriyany.pdf)
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation* (Prentice H). New York.
- Newmark, P. (1998). *More Paragraph on Translation*. United Kingdom: Multilingual Matters.
- Nida, E. (2000). Principles of Correspondence. In *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Nurjana, M. (2017). Penerjemahan Kata Budaya Laskar Pelangi ke dalam Novel Bahasa Jepang Niji No Shoonentachi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 89--102. Retrieved from <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/142>
- Pederson, J. (2007). Cultural Interchangeability: The Effects of Substituting Cultural References in Subtitling. *Perspectives: Study of Translatology*, 15(1), 30--48. Retrieved from <https://academic.csuohio.edu/kneuedorf/frames/subtitling/Pederson.2007.pdf>
- Pujiati, T. (2017). Analisis Pengaruh Aspek Budaya dalam Penerjemahan Ujaran pada Novel Eclipse Karya Stephenie Meyer. *Lingua Rima*, 6(2), 61--75. Retrieved from <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/1611>
- Puspani, Ida Ayu Made dan Indrawati, N. L. K. (2018). Translation Procedures in Translating English Poem into Indonesian. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(2), 12. Retrieved from

<https://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/4819/3646>

Rachmawati, R. (2019). Strategi Penerjemahan dalam Tiga Puisi Taufik Ismail. *Jurnal Genta Bahtera*, 5(2). Retrieved from <http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/view/93/62>